

**PENERAPAN *LEARNING ORGANIZATION*  
DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH RAMAH ANAK DI MTs AL-IHSAN**

**Hj. Lina Nurhasanah**  
(MTs Al-Ihsan Kecamatan Batujajar Kab. Bandung Barat)  
[alihsanbatujajar@yahoo.co.id](mailto:alihsanbatujajar@yahoo.co.id)

***Abstract***

*This study aims to find out how the application of the Learning Organization in realizing the Child Friendly Madrasah Program at MTs Al-Ihsan. This study uses qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques used observation techniques, interviews and documentation as well as source triangulation. While the data analysis technique uses interactive analysis; data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The findings of this study revealed that it would be very difficult to realize the MRA program without the approach of Learning Organization discipline values developed by Peter Senge greatly helped MTs Al-Ihsan in launching the MRA program. LO disciplines are: 1) Personal Mastery, 2) Mental Models, 3) Share Vision, 4) Team Learning, and 5) System Thinking. MRA is based on the principles: 1). Non-discrimination; 2) The best interests of the child; 3). Life, survival and development; 4). Respect for children's views; and 5). Good management of madrasas. After evaluating for 3 (three) semesters, MTs Al-Ihsan is still in the process of developing further categories 2 of the 5 (five) categories of MRA designation established by KPPAP; 1). There is a policy to form an MRA development team, 2). Educators and trained personnel Child Rights, 3). Child participation, 4). Child-friendly learning process, 5). Complaints mechanism, 6). Have a safe / clean and healthy / caring and cultured / inclusive school program, 7). Parent participation, 8). Infrastructure and 9). Alumni participation. Obstacles to implementing the MRA program, namely; a) difficult to equate perceptions, b) difficulty translating the MRA program, c) limited facilities and infrastructure, d). Lack of support from the Ministry of Religion and e) the absence of the declaration of the KLA Program from the Regional Government.*

**Keywords:** *Implementation; Learning Organization; Child Friendly Madrasah*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *Learning Organization* dalam mewujudkan Program Madrasah Ramah Anak di MTs Al-Ihsan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi serta triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis interaktif, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini terungkap bahwa akan sangat sulit mewujudkan program MRA tanpa pendekatan nilai-nilai disiplin *Learning Organization* agar warga madrasah terlibat aktif. Nilai-nilai disiplin LO yang dikembangkan Peter Senge sangat membantu MTs Al-Ihsan dalam meluncurkan program MRA. Disiplin LO tersebut adalah: 1) *Personal Mastery*, 2) *Mental Models*, 3) *Share Vision*, 4) *Team Learning*, dan 5) *System Thinking*. MRA didasarkan pada prinsip-prinsip: 1) Nondiskriminasi; 2) Kepentingan terbaik bagi anak; 3) Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; 4) Penghormatan terhadap pandangan anak; dan 5). Pengelolaan madrasah yang baik. Setelah dilakukan evaluasi selama 3 (tiga) semester, MTs Al-Ihsan masih dalam proses pengembangan lanjutan kategori 2 dari 5 (lima) kategori penyebutan MRA yang ditetapkan KPPAP, yaitu 1). Adanya kebijakan pembentukan tim pengembangan MRA, 2) Pendidik dan tenaga terlatih Hak Anak, 3) Partisipasi anak, 4) Proses belajar yang ramah anak, 5) Mekanisme pengaduan, 6) Mempunyai program sekolah aman/bersih dan sehat/peduli dan berbudaya lingkungan hidup/inklusif, 7) Partisipasi orang tua, 8) Sarana

Prasarana dan 9) Partisipasi alumni. Kendala pelaksanaan program MRA, yaitu; a) alotnya menyamakan persepsi, b) kesulitan menerjemahkan program MRA, c) keterbatasan sarana dan prasarana, d). Kurangnya dukungan Kementerian Agama dan e) belum adanya pencaangan Program KLA dari Pemerintah Daerah.

**Kata Kunci:** Penerapan; Learning Organization; Madrasah Ramah Anak

## PENDAHULUAN

Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah meluncurkan Program Sekolah Ramah Anak Tahun 2017 di Gedung Graha Bhayangkara - Cicendo Kota Bandung pada 21 Desember 2017 silam. (berita disunting pada 19 Maret 2019, <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/12/22/pe-mprov-jabar-luncurkan-sekolah-ramah-anak-416443>)

Program ini hadir sebagai jawaban atas maraknya fenomena kekerasan yang kerap terjadi di lingkungan satuan pendidikan, baik pada tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis informasi bahwa selama April-Juli 2018 tercatat 33 kasus pelanggaran hak anak, sebanyak 13 kasus diantaranya adalah tindak kekerasan atau perundungan. Komisi KPAI Bidang Pendidikan mensinyalir, dalih mendisiplinkan anak saat mereka di lingkungan sekolah dilakukan guru dengan memberikan hukuman dan cenderung dengan tindak kekerasan saat anak melakukan pelanggaran seperti anak lupa membawa tugas atau terlambat masuk kelas.(disunting pada 13 April 2019, <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/1064462-kekerasan-anak-di-sekolah-jadi-tren-kasus-pendidikan?medium=autonext>)

Perundungan atau kasus kekerasan bisa saja terjadi tidak hanya di lingkungan sekolah, namun kerap muncul

di lingkungan keluarga dan di lingkungan pergaulan anak. Kasus perundungan tidak hanya dilakukan secara fisik tapi juga non fisik baik verbal maupun non verbal. Perundungan di lingkungan sekolah lebih banyak diviralkan apalagi kalau sudah dilakukan oleh guru atau tenaga kependidikan terhadap siswa, padahal tidak sedikit perundungan dilakukan siswa kepada gurunya atau antara siswa kepada teman-temannya. Salah satunya adalah kasus pemukulan siswa terhadap gurunya menggunakan kursi sebagaimana diberitakan pada <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180308171331-12-281519/ditegur-saat-main-hp-di-kelas-murid-pukul-guru-dengan-kursi> (disunting pada 13 April 2019)

Sejatinya lembaga pendidikan merupakan sebuah institusi terhormat yang di dalamnya terdapat proses transmisi pengetahuan, keterampilan dan sikap serta membangun dan menumbuhkan bagaimana pola pikir, pola tindak dan pola ucap layak atau tidak layak dilakukan antara warga sekolah. Lembaga pendidikan merupakan wadah yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran yang diharapkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 1)

Tafsir (2010:36) memaknai pendidikan secara filosofis sebagai usaha memanusiakan manusia yakni manusia

yang memiliki integritas jasmani dan rohani. Lembaga pendidikan adalah institusi kawah candradimuka memanusiaikan manusia seutuhnya, dengan kata lain sekolah atau madrasah sebagai tempat belajar agar menjadi manusia yang paripurna, sehat jasmani dan rohaninya. Harapannya adalah lembaga pendidikan mampu memenuhi keinginan masyarakat untuk menelurkan sumber daya manusia bertakwa dan baik akhlaknya, berdaya saing tinggi dan tidak mudah menyerah, terus menerus belajar dan menjadi pembelajar sejati, serta menjadi manusia terbaik yaitu manusia yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Sebagai institusi yang sumber daya manusianya terus menerus melakukan proses belajar, maka sekolah atau madrasah menjadi salah satu lembaga yang digambarkan sebagai *Learning Organization*, sebagaimana dikemukakan pengagasnya Peter Senge (2006:3), sebagai: "...organizations where people continually expand their capacity to create the results they truly desire, where new and expansive patterns of thinking are nurtured, where collective aspiration is set free, and where people are continually learning to see the whole together." Yakni organisasi di mana orang terus-menerus memperluas kapasitas mereka untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan, pola baru dan pemikiran ekspansif diasuh, aspirasi kolektif dibebaskan, dan orang terus-menerus belajar melihat keseluruhan secara bersama-sama.

Searah dengan pendapat Senge, Pedler dan kawan-kawan (2005: 19) berpendapat bahwa sekolah atau madrasah sebagai sebuah organisasi yang memfasilitasi seluruh anggotanya secara kontinu melakukan transformasi sendiri sebagai bagian dari seluruh sistem, maka hal ini mengandung implikasi bahwa iklim di dalam organisasi sekolah atau madrasah sejatinya mendorong tiap

individu untuk meningkatkan diri dan organisasi itu sendiri secara keseluruhan mampu untuk belajar. Organisasi tersebut mengembangkan kebiasaan belajar, belajar bukan hanya dari tindakan yang dilakukan tetapi juga dari proses pengambilan tindakan, yang merupakan proses kontinu.

Harapannya, sekolah atau madrasah sebagai organisasi pembelajar mampu membuang dampak negatif yang kerap muncul seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi di tengah-tengah masyarakat, bahkan kaum milenial –sebutan anak-anak muda usia belasan dan puluhan pada abad ini- menjadikan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi sebagai jargon dan kiblat bagi mereka dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindak tanpa mengindahkan aturan norma sosial dan agama serta etika yang dianut oleh lingkungan sekitar. Hal yang paling menghawatirkan adalah tindak kekerasan yang kerap hadir ditengah-tengah keluarga kita, disuguhkan di layar kaca tanpa batasan jam tayang, dan pelan tapi pasti informasi ini akan mengubah pergaulan dan pola asuh anak sehingga menumbuhkan mentalitet kekerasan sebagai menu pergaulan sehari-hari.

Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Kecamatan Batujajar, sebagai salah satu lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat telah memantapkan diri sebagai institusi pendidikan bebas kekerasan atau kata lain sebagai Madrasah Ramah Anak dengan menerapkan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Peter Senge sebagai *Learning Organization*. Maka tulisan ini disuguhkan untuk menjawab rumusan dari masalah bagaimana mewujudkan madrasah ramah anak melalui implementasi *learning organization* di MTs Al-Ihsan Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat?.

Regulasi, kebijakan, peraturan-peraturan dan pedoman bagaimana

## Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

ISSN 2085-4005

Volume XIII Nomor 1 Tahun 2019

mengimplementasikan program dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak pada tataran praktek di lapangan sudah tersedia. Pasal 9 ayat 1 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menyebutkan “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pemerintah, melalui beberapa Kementeriannya, seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Permen PPPA) Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak dan melalui Deputi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak mengeluarkan buku Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak 2014 dan Deputi Tumbuh Kembang Anak telah menelurkan Buku Panduan Sekolah Ramah Anak, Regulasi tersebut dikuatkan dengan lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan dan terakhir terbitnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter sebagai gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Kebijakan formal Pemerintah melalui peraturan-peraturan yang dikuatkan dengan buku-buku pedoman atau panduan implementasi kebijakan hanya sebatas retorika formal saja apabila tidak ada kemauan dan kemampuan seorang pimpinan, dalam hal ini

pimpinan lembaga pendidikan. Kompetensi *leadership* bagi kepala madrasah menjadi salah satu kunci penting dan sangat berperan dalam tercapainya kebijakan Madrasah Ramah Anak yang digaungkan oleh Pemerintah.

Penelitian mengenai implementasi Sekolah Ramah Anak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti yang telah dilakukan oleh Kiki Artadianti R dan Ari Subowo dengan judul “Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Percontohan di SD Pekunden 01 Kota Semarang sebagai Upaya untuk Mendukung Program Kota Layak Anak (KLA)” yang diterbitkan pada *Journal of Public Policy and Management Riview* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro (dikutip pada 17 Maret 2019 <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/16683>). Terbitnya Peraturan Walikota Nomor 20 Tahun 2010 telah mengantarkan Kota Semarang sebagai Kota Layak Anak kategori Pratama dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Namun pada tataran pelaksanaan kebijakan KLA di Kota Semarang dinilai masih rendah karena sikap pemerintah dalam menangani permasalahan anak khususnya yang mengalami kekerasan dan berhadapan dengan hukum (ABH) masih bersifat rehabilitatif dan pencegahan dengan pendampingan khusus yang bersifat penegakkan hukum agar tidak terjerumus dalam kasus hukum.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ranti Eka Utari dalam Skripsinya “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang” Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program Sekolah Ramah Anak di SMPN 1 Tempuran Kabupaten Magelang meliputi (1) Komunikasi dengan cara sosialisasi

SRA kepada warga sekolah, (2) adanya dukungan sumber daya manusia dan sarana prasarana serta sumber daya finansial dari BOS, (3) Adanya Disposisi, yaitu sikap positif dan komitmen pihak sekolah, dan (4) Struktur birokrasi. Model Pembelajaran yang digunakan sekolah adalah *Child Friendly Teaching Models* yang berbasis 3P yaitu provisi, proteksi dan partisipasi.

Penelitian Madrasah Ramah Anak dengan mengimplementasikan *Learning Organization* yang dikembangkan oleh Peter Senge masih sangat terbatas, bahkan hampir belum pernah ditemukan oleh peneliti. Apabila penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada mengupas SRA pada tataran implementatif di sekolah atau madrasah, maka posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan dan riset pendidikan adalah menawarkan konsep dan implementasi *Learning Organization* untuk mewujudkan Madrasah Ramah Anak pada tataran tindakan di sekolah/madrasah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, (Muhammad Nazir, 2006:159; Hadari Nawawi, 2007: 176). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif yaitu penggambaran atau pemberian makna secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data (Sukmadinata, 2005:72; Surachmad, 2000:134) Metode ini biasa disebut juga metode analitik.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ihsan Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat pada April 2017 sampai Desember 2018. Adapun data primer pada penelitian ini adalah guru-guru Madrasah Tsanawiyah (MTs), unsur pimpinan MTs, tenaga kependidikan, dan siswa dan unsur komite madrasah. Kemudian data-data sekunder meliputi dokumen-dokumen berupa lembar observasi,

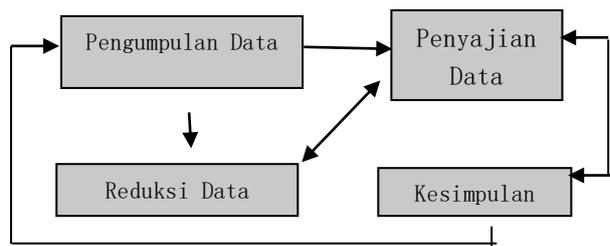
pedoman wawancara, dokumen portofolio dari produk lembar kerja guru dan siswa, catatan-catatan anekdot peneliti selama proses penelitian berlangsung, lembar evaluasi guru dan siswa terhadap program kegiatan dan laporan resmi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara langsung dan dokumentasi.

Fokus yang dikaji pada penelitian ini adalah penerapan *Learning Organization* untuk mewujudkan Madrasah Ramah Anak di MTs Al-Ihsan Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Peneliti mendasarkan disiplin *learning organization* yang dikembangkan Senge (2006:19) yang diimplementasikan dalam organisasi, yaitu: (1) *Personal Mastery*, (2) *Mental Model*, (3) *System Thinking*, (4) *Shared Vision*, dan (5) *Team Learning*. Data tentang penerapan *learning organization* dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta triangulasi.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Tujuan analisis data dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun dan lebih berarti (Marzuki, 2009:87)

Analisis merupakan suatu usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari rumusan yang telah tersusun (Moleong, 2004: 189). Jenis analisis yang dilakukan adalah analisis interaktif, yang terdiri dari empat alur kegiatan yang berjalan secara simultan (Miles dan Huberman, 2002: 16), yaitu: "pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Gambar 1. Skema Analisis Data Kualitatif

Sumber : Miles & Huberman (2002),  
Figure 1.4 Components of Data Analysis

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Ramah Anak (SRA) atau Madrasah Ramah Anak (MRA), sebagaimana dijelaskan dalam Panduan Sekolah Ramah Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015: 14) merupakan salah satu program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup yang menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. Hal ini sebagai pegejawantahan Pasal 28B (2) Undang-undang Dasar 1945 yang menyebutkan bahwa "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" dan Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2003 Pasal 54 yang menyatakan bahwa "anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.

Selain itu kelahiran SRA dilatarbelakangi adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai objek dan guru sebagai pihak yang selalu benar dan kasus terjadinya

*bullying* di sekolah / madrasah. Data KPAI (2014-2015) tentang kasus kekerasan baik fisik maupun non fisik terhadap anak di sekolah 10% dilakukan oleh guru. bentuk kekerasan yang dilakukan berupa pelecehan, hukuman yang tidak mendidik seperti mencubit (504 kasus) membentak dengan keras (357 kasus) dan menjewer (379 kasus) dan kasus-kasus lainnya. Pada intinya sekolah bukan lagi menjadi rumah kedua bagi anak yang memberikan rasa aman dan nyaman, bersih, sehat, ramah dan menyenangkan bagi anak. (KPPPA, 2015:9) SRA juga merupakan salah satu indikator penting dari evaluasi Kota Layak Anak (KLA). Program mengembangkan KLA tidak terlepas dari pemenuhan 31 Hak Anak yang salah satunya adalah adanya Sekolah Ramah Anak.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ihsan Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat menginisiasi sebagai Madrasah Ramah Anak sebagai respon terhadap makin maraknya kekerasan dilingkungan tempat mereka melakukan proses pendidikan. terlepas dari apakah Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu dari 264 Kabupaten/Kota di 24 Provinsi yang telah mencanangkan sebagai Kabupaten/Kota Layak Anak dari 396 lembaga pendidikan di Indonesia dengan kriteria dan standar yang beragam antar sekolah.

Inisiasi pembentukan dan pengembangan menjadi Madrasah Ramah Anak di MTs Al-Ihsan didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditetapkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia sebagaimana termaktub pada Buku Panduan Sekolah Ramah Anak (2015: 14), yaitu:

**1. Nondiskriminasi** yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua;

2. **Kepentingan terbaik bagi anak** yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik;

3. **Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan** yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak;

4. **Penghormatan terhadap pandangan anak** yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah; dan

5. **Pengelolaan yang baik**, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan

Penerapan prinsip-prinsip SRA di atas dituangkan dan dilaksanakan dengan merujuk pada 6 komponen penting, yaitu:

1. Adanya komitmen tertulis yang dapat dianggap kebijakan tentang SRA;
2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang ramah anak;
3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-Hak Anak;
4. Sarana dan Prasarana yang ramah anak;
5. Partisipasi Anak;
6. Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan Lainnya, dan Alumni.

Peneliti mencoba menerjemahkan ke enam komponen tersebut melalui beberapa kegiatan aplikatif dan mudah dilaksanakan dengan melibatkan semua warga madrasah dengan menggunakan pendekatan penerapan prinsip-prinsip disiplin *learning organization* yang dikembangkan oleh Peter Senge. Peneliti meyakini bahwa Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bernuansa keagamaan merupakan salah satu lembaga yang kental dengan prinsip pembelajar sepanjang hayat, yaitu organisasi yang digambarkan Senge (2006:

15) melakukan proses transformasi secara simultan dan terus-menerus belajar bagaimana menciptakan masa depannya, yang hanya akan terbentuk jika individu-individu para anggota organisasi mau dan mampu terus belajar untuk menjadikan dirinya seorang ahli di bidang ilmunya. Peneliti merangkum pembahasan *learning organization* yang disampaikan Zul Pahmi (2013: 12-15) tentang kelima disiplin tersebut dan bagaimana menerjemahkan LO dalam beberapa kegiatan implementatif yang dikembangkan oleh MTs Al-Ihsan:

1. **Kepiawaian Pribadi (*Personal Mastery*)**  
Pembelajaran untuk mengembangkan potensi, kapasitas, keahlian pribadi individu dalam mencapai hasil kerja yang paling diinginkan, berusaha terus memupuk rasa percaya diri, selalu ingin mengetahui, mencermati realitas secara objektif, mengembangkan kesabaran dan kepribadian yang baik, memberi prakarsa, menciptakan hasil-hasil yang sungguh-sungguh didambakan, memiliki dan mencintai misi yang diemban.

MTs Al-Ihsan mengembangkan disiplin PM dalam bentuk kegiatan kediklatan Proses Pembelajaran PAIKEM, Workshop Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013 revisi, Penyuluhan tentang Hak Anak dan seminar-seminar terbatas tentang pendidikan tanpa kekerasan terhadap peserta didik.

2. **Model Mental (*Mental Models*)**  
Adalah citra, asumsi dan cerita-cerita yang ada dalam pikiran kita sendiri, pikiran orang lain, lembaga, pada setiap aspek tentang dunia luar. Mental model sangat berpengaruh terhadap membentuk, menentukan, dan mempengaruhi penglihatan, sikap, perbuatan keputusan, dan tindakan kita. Merubah perilaku belajar seseorang hanya dapat dicapai bila belajar tersebut diakui dan dirasakan bermanfaat bagi dirinya Perubahan

mental model seseorang sangat penting untuk merubah perilakunya secara terus menerus menjadi pembelajar. Oleh karena itu organisasi harus mampu secara terus menerus mengarahkan mental model para pegawainya untuk selalu bersikap dan bertindak yang benar.

MTs Al-Ihsan mengejawantah MM dalam bentuk program keagamaan dengan shalat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah, tadarus bersama, menugaskan guru atau siswa yang ditunjuk atau tenaga kependidikan lainnya secara bergiliran untuk tampil menyampaikan kuliah lima atau tujuh menit, menjadwalkan guru-guru menjadi inspektur upacara, menyelenggarakan kegiatan kesenian dan bela diri Merpati Putih dan Pencak Silat. Tujuan kegiatan ini dilaksanakan untuk membangun rasa percaya diri, membudayakan keberanian untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan, menjadi tauladan bagi siswa dan guru lain, serta membiasakan diri untuk selalu bertindak dan berperilaku benar.

### 3. Visi Bersama (*Shared Vision*)

Visi bersama adalah suatu visi yang dibangun bersama-sama antar anggota organisasi dengan tulus, karena mencerminkan visi pribadinya masing-masing. Visi pribadi yang merupakan kesepakatan bersama perlu dibangun dengan ikatan komitmen dalam suatu kelompok, dengan mengembangkan gambaran bersama tentang masa depan yang akan diciptakan, prinsip dan praktek yang menuntun cara kita mencapai tujuan masa depan tersebut. MTs Al-Ihsan menyediakan kotak saran bagi siswa, guru dan warga madrasah lainnya sebagai media menyampaikan saran, pesan atau kritikan terhadap manajemen, membentuk forum komite orang tua siswa sebagai wadah diskusi dan urun rembuk bagi kemajuan lembaga dan pendidikan anak-anak, membentuk forum komunikasi guru, orang tua dan

pimpinan sekolah melalui grup Whatsapp, tujuannya adalah membangun komitmen bersama dan memecahkan permasalahan siswa dan guru serta pembelajaran, mensosialisasikan program dan bagaimana melaksanakan pembelajaran tanpa kekerasan dengan mewujudkan Madrasah Ramah Anak.

### 4. Tim Pembelajaran (*Team Learning*)

Adalah sekelompok orang yang semakin lama semakin mampu belajar melaksanakan pembelajaran secara generatif dan terus menerus; *learning how to learn, learning how to unlearn, learning how to relearn dan learning how to learn collectively about generative learning*. Tim secara terus menerus belajar menyelaraskan dan mengembangkan potensi-potensi individu dalam tim untuk mencapai visi bersama. MTs Al-Ihsan berupaya membuat program dan menciptakan kerjasama tim yang baik efektif dan efisien dengan melibatkan guru, siswa dan komite madrasah, hal ini bertujuan mempersiapkan SDM yang kompeten, memiliki disiplin dan tanggung jawab baik tanggung jawab secara pribadi maupun kelompok, serta membangun komunikasi yang terbuka, saling percaya satu dengan lainnya serta kemampuan memecahkan masalah bersama-sama dan mengambil keputusan keputusan yang tepat melalui forum komite madrasah.

### 5. Berpikir Sistem (*System Thinking*)

Berpikir secara system sebagai salah satu upaya untuk melihat atau mencermati suatu masalah secara keseluruhan dan saling terkait yang diarahkan pada pola perubahan. Organisasi merupakan suatu system yang terdiri dari beberapa sub-sub system. Permasalahan yang terjadi dalam suatu sub system akan berdampak juga terhadap sub-sub system yang lain. Oleh karena itu organisasi harus mampu mencermati

dan berfikir secara system menyeluruh dengan mengkaitkan seluruh sub-sub system lainnya yang ada. MTs Al-Ihsan membangun sinergi warga madrasah dalam kegiatan-kegiatan terukur dan simultan setiap semester, seperti pentas seni dan unjuk kebolehan dari unit-unit kegiatan siswa, seperti stand up comedy, seni tari dan nyanyi, calung dan band siswa, Pencak Silat dan Merpati Putih, curhat bersama pimpinan madrasah. Kegiatan ini mengundang stakeholders dan siswa dilibatkan dalam kepanitian, menyusun dan menyebarkan proposal bantuan dan partisipasi orang tua siswa dalam pembiayaan.

Peneliti mengembangkan kelima dimensi dari Peter Senge tersebut secara utuh, dikembangkan dan dihayati oleh setiap warga madrasah, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kelima dimensi organisasi pembelajaran ini hadir bersama-sama dalam sebuah organisasi untuk meningkatkan kualitas pengembangan SDM, karena mempercepat proses pembelajaran organisasi dan meningkatkan kemampuannya untuk beradaptasi pada perubahan dan mengantisipasi perubahan pada masa depan. Selanjutnya diterjemahkan dalam sebuah komitmen yang dibangun bersama antar warga madrasah, yaitu antar pimpinan dan unsur pimpinan madrasah, guru, tenaga kependidikan, siswa, komite madrasah dan *stakeholders* madrasah.

Komitmen bersama yang dibangun warga madrasah telah dilakukan melalui beberapa langkah persiapan dan perencanaan dengan sosialisasi Kebijakan Madrasah Ramah Anak dengan Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak, penyusunan kebijakan MRA, konsultasi anak, dan pembentukan tim pelaksana MRA dan pemantauan kegiatan.

Susunan keanggotaan Tim Pelaksana Madrasah Ramah Anak di MTs Al-Ihsan terlihat pada tabel 1 berikut:

Pembina	1. Kepala Seksi Madrasah Kemenag Kab. Bandung Barat
	2. Pengawas Madrasah
	3. Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Ihsan
Penanggung Jawab	Kepala MTs Al-Ihsan
Ketua Pelaksana	Waka Kesiswaan
BIDANG-BIDANG	
A. Ketua Bidang Pengawasan Pelaksanaan Pembelajaran Ramah Anak	Waka Kurikulum
Anggota	1. Dra. Hj. Ai Minarni
	2. Abdullah, S.Pd
B. Ketua Bidang Pengawasan Kesehatan dan Lingkungan	Waka Sarana Prasarana
Anggota	1. Muhammad Khalilurrahman, M.Pd
	2. Otong Heryana, S.Pd
C. Ketua Bidang Koordinasi dan Sosialisasi	Waka Humas
Anggota	Evva Nurlatifah, S.Pd
	Insan Yuliardy, S.T
	Ketua OSIS MTs Al-Ihsan
D. Ketua Monitoring dan Evaluasi	Dedi Sobana, S.Pd
Anggota	Guru BK
	Ketua Komite Madrasah
	Wakil OSIS MTs Al-Ihsan

Apabila merujuk pada Panduan Sekolah Ramah Anak yang disusun Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Deputi Tumbuh Kembang Anak (2015:30-40) tentang Pengkategorian Sekolah Ramah Anak yang dibagi menjadi 5 (lima) kategori SRA, sebagaimana terlihat pada tabel 2:

## Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

ISSN 2085-4005

Volume XIII Nomor 1 Tahun 2019

Tahap 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebijakan : Punya <b>komitmen</b> tertulis dalam bentuk ikrar untuk <b>mencegah kekerasan terhadap anak</b>, misalnya bentuk seperti pakta integritas,</li> <li>2. Partisipasi anak : <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Anak dapat membentuk komunitas sebaya, misalnya membentuk komunitas pelajar anti kekerasan,</li> <li><input type="checkbox"/> anak bisa memilih kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minat</li> </ul> </li> <li>3. Aspek sarana prasarana : ada tempat sampah terpilah, toilet terpilah, ada sumber air, ada titik kumpul aman, ada kotak curhat (mekanisme pengaduan)</li> <li>4. Pendidik &amp; Tenaga Kependidikan : Kualifikasi Guru S1 dan D4 (sesuai SPM)</li> <li>5. Partisipasi Orang tua : Orang tua selalu mengontrol dan memantau kegiatan anak di sekolah. Jika boarding school atau pesantren akan sulit dilakukan, jika menyekolahkan anak dekat orang tua akan lebih mudah dilakukan.</li> </ol>
Tahap 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah memenuhi tahap 1</li> <li>2. Kebijakan : membuat SK intern, pembentukan tim pengembangan SRA, tim pemantau SRA yang melibatkan anak</li> <li>3. Pendidik dan tenaga terlatih Hak Anak</li> <li>4. Partipasi anak : Tata tertib sekolah dibuat melibatkan anak</li> <li>3. Proses belajar yang ramah anak (Disiplin Positif)</li> <li>4. Mekanisme pengaduan : SOP mekanisme pengaduan (didampingi oleh Forum SRA)</li> <li>5. Mempunyai program sekolah aman/bersih dan sehat/peduli dan berbudaya lingkungan hidup/inklusif</li> <li>6. Partisipasi ortu : mengawal pendidikan anak dengan menyediakan 20 menit sehari untuk curhat anak, ada komunikasi intens antara orang tua dan guru (melalui social</li> </ol>

	<p>media (WA) dan buku komunikasi),</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>7. Sarana Prasarana : Ratio toilet perempuan dan laki-laki, fungsi dan kebersihan, ada pengawasan</li> <li>8. Partisipasi alumni yang mendukung SRA</li> </ol>
Tahap 3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah memenuhi tahap 1 &amp; 2</li> <li>2. Pelaksanaan Kebijakan Pemantauan rutin perlindungan anak, dengan memfungsikan guru piket, piket anak, dan POMG</li> <li>3. Mekanisme pengaduan : mekanisme pengaduan sudah berjalan (didampingi oleh Forum SRA), termasuk penanganannya</li> <li>4. Proses pembelajaran : kelas ramah anak (minimal 1 kelas dari guru yang terlatih)</li> <li>5. Partisipasi orang tua : mengawal pendidikan anak dengan menyediakan 20 menit sehari untuk curhat anak, ada komunikasi intens antara orang tua dan guru (melalui social media dan buku komunikasi),</li> <li>6. Sarana Prasarana : kelengkapan sarana prasarana</li> <li>7. Standar nasional SRA sudah tercapai</li> </ol>
Tahap 4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah memenuhi tahap 1, 2 &amp; 3</li> <li>2. Kebijakan : SRA terintegrasi dalam RKAS</li> <li>3. Pendidik dan tenaga kependidikan :</li> <li>4. Partisipasi anak : anak terlibat dalam perencanaan dan pemantauan</li> <li>5. Proses Pembelajaran : kelas paralel sudah ramah anak</li> <li>6. Mekanisme pengaduan : SOP mekanisme pengaduan (didampingi oleh Forum SRA)</li> <li>7. Partisipasi orang tua :</li> <li>8. Sarana Prasarana :</li> </ol>
Tahap 5	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah memenuhi tahap 1, 2, 3 &amp; 4</li> <li>2. Kebijakan : sudah siap menjadi sekolah rujukan untuk SRA dan memiliki imbas minimal untuk 10 sekolah/madrasah di sekitarnya,</li> </ol>

	<p>ada kebijakan sekolah yang membuka kelas layanan khusus bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus dan/ atau Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak (PMKSA)</p> <p>3. Pendidik dan tenaga terlatih Hak Anak sudah mempunyai working group (Pokja SRA)</p> <p>4. Proses Pembelajaran : seluruh kelas sudah melaksanakan pemenuhan hak dan perlindungan anak</p> <p>5. Partisipasi anak : anak sudah berani dan bisa melakukan pengaduan</p> <p>6. Mekanisme pengaduan (memiliki tim pengaduan) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Memiliki alur tata cara pengaduan</li> <li><input type="checkbox"/> Penyampaian pengaduan (adanya form pengaduan)</li> <li><input type="checkbox"/> Menerima pengaduan dan verifikasi informasi/masalah</li> <li><input type="checkbox"/> Tindak lanjut dari penerimaan pengaduan (analisa masalah, menetapkan tindakan, memberikan informasi tentang penetapan tindakan kepada pemohon/ yang menyampaikan pengaduan)</li> <li><input type="checkbox"/> Melakukan tindakan</li> <li><input type="checkbox"/> Monitoring pengaduan</li> <li><input type="checkbox"/> Evaluasi terhadap penanganan pengaduan/ masalah</li> <li><input type="checkbox"/> Pemulihan (re-integrasi)</li> </ul>
--	---

Maka program inisiasi Madrasah Ramah Anak yang dilaksanakan oleh MTs Al-Ihsan Kecamatan Batujajar termasuk pada kategori 2, walaupun ada beberapa kegiatan yang sudah masuk pada kategori 3, namun untuk mencapai standar SRA belum terpenuhi.

Program MRA belum genap berjalan 2 tahun, bahkan masih dalam proses perbaikan beberapa komponen yang disyaratkan. MRA di MTs Al-Ihsan baru berjalan efektif 1 tahun belakangan (2 semester). Pada tahap-tahap awal, menyamakan persepsi dan gerak langkah

yang sama tentang MRA perlu usaha ekstra, mengingat sebagian besar warga madrasah belum memahami betul bagaimana “bentuk” program Madrasah Ramah Anak itu. Beberapa faktor penghambat lainnya adalah belum kompaknya langkah unsur pimpinan dan guru dalam menerjemahkan program kedalam kegiatan aplikatif di madrasah, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Al-Ihsan, belum ada dukungan yang kuat dari Kementerian Agama Kabupaten Bandung Barat dan Pengawas Madrasah serta belum adanya pencaangan Program KLA dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat.

Faktor pendukung terlaksananya program MRA adalah; 1). Kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan untuk melakukan perubahan serta munculnya kesadaran kolektif tentang pentingnya MRA, 2). Kegiatan-kegiatan yang selama ini dilaksanakan MTs Al-Ihsan telah terkandung didalamnya nilai-nilai yang selaras dengan program MRA, 3) dukungan dan partisipasi warga madrasah, yayasan, pengawas dan komite madrasah menjadi motivasi kuat bagi MTs Al-Ihsan untuk konsisten melanjutkan program MRA. Dan 4). Tersedianya media sosial dan alat komunikasi yang efisien sehingga memudahkan proses penyelesaian masalah.

### KESIMPULAN

Penerapan nilai-nilai disiplin *Learning Organization* sangat membantu MTs Al-Ihsan dalam meluncurkan program MRA. Pengembangan menjadi Madrasah Ramah Anak di MTs Al-Ihsan didasarkan pada prinsip-prinsip: 1). Nondiskriminasi; 2) Kepentingan terbaik bagi anak; 3). Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; 4). Penghormatan terhadap pandangan anak; dan 5). Pengelolaan madrasah yang baik. Penerapan prinsip-prinsip MRA

## Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

ISSN 2085-4005

Volume XIII Nomor 1 Tahun 2019

dituangkan dan dilaksanakan dengan merujuk pada 6 komponen penting, yaitu: 1). Adanya komitmen tertulis yang dapat dianggap kebijakan tentang SRA; 2). Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang ramah anak; 3). Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-Hak Anak; 4). Sarana dan Prasarana yang ramah anak; 5). Partisipasi Anak; dan 6). Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan Lainnya, dan Alumni.

Hasil evaluasi 3 (tiga) semester sejak dicanangkannya MTS AL-Ihsan sebagai MRA, MTs Al-Ihsan masih dalam

proses pengembangan lanjutan kategori 2 dari 5 (lima) kategori penyebutan MRA yang ditetapkan KPPAP.

Penulis menyarankan penerapan nilai-nilai disiplin *Learning Organization* apabila sebuah institusi pendidikan ingin meluncurkan suatu program sebagai gerakan massif apalagi program tersebut erat kaitannya dengan melakukan perubahan mental. Oleh sebab itu kelima disiplin LO yang dicetuskan oleh Peter Senge sangat direkomendasikan penulis sebagai kegiatan revolusi mental demi tercapainya harapan terwujudnya Program Madrasah Ramah Anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Deputi Tumbuh Kembang Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Fauzan, Mohamad. (2014). *Impelementasi Learning Organization dalam Mengembangkan Produktivitas Madrasah (Studi Kasus di MAN 1 Kota Bandung)*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180308171331-12-281519/ditegur-saat-main-hp-di-kelas-murid-pukul-guru-dengan-kursi>
- <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/12/22/pemprov-jabar-luncurkan-sekolah-ramah-anak-416443>
- <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/1064462-kekerasan-anak-di-sekolah-jadi-tren-kasus-pendidikan?medium=autonext>
- Moleong, L.J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nawawi, Hadari. (2007). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Senge, Peter M. (2006). *The Fifth Discipline, The Art & Practise of the Learning Organization*. New York: Doubleday Dell Publishing Group.
- Senge, Peter. (2006). *Schools That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Every who Cares about Education*. USA: Nelda Cambron-McCabe.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R &D*, Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Rosdakarya.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang *Perlindungan Anak*.
- Zulpahmi. (2013). *Memahami Learning Organization*. Makalah Badan Diklat Provinsi Sumatera Utara.